

STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN MANGROVE TAHURA NGURAH RAI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KOTA DENPASARKEUNIKAN SOUL

Kadek Wulan Ardianingsih¹, I Gusti Ketut Indra Pranata Dharma², I Nyoman Surpa Adisastra³

Program Studi Industri Perjalanan¹²³, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ulanardiani25@gmail.com

ABSTRACT

Ngurah Rai Tahura Mangrove Forest is a conservation area with significant potential to be developed as a nature-based tourist attraction in Denpasar City. Its biodiversity, scenic landscape, and educational value make the area not only an environmental conservation site but also a tourist destination capable of providing benefits to the surrounding community. This study aims to analyze the tourism potential of the Ngurah Rai Tahura Mangrove Forest, identify development strategies to enhance destination competitiveness, and examine the implications arising from its development. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies. Informants were selected using purposive sampling techniques involving managers, local communities, and tourists. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Ngurah Rai Tahura Mangrove Forest possesses various tourism potentials, including natural scenery, biodiversity, trekking activities, and environmental education tourism. Development strategies include improving supporting facilities, strengthening promotional efforts, involving local communities, and implementing sustainable tourism management. The development of this area has positive implications for economic, socio-cultural, environmental, and tourist experience aspects. Therefore, sustainable development efforts are necessary while maintaining the conservation function to enhance the competitiveness of this destination in Denpasar City.

Keywords: Mangrove Forest, Tourist Attraction, Development Strategy, Sustainable Tourism.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata global menunjukkan adanya peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi yang menawarkan pengalaman berbasis alam dan keberlanjutan. Pergeseran preferensi wisatawan dari wisata konvensional menuju wisata yang memberikan nilai edukasi, konservasi, serta pengalaman autentik telah mendorong berkembangnya konsep ekowisata di berbagai negara. Wisata berbasis alam tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (UNWTO, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis alam. Keanekaragaman hayati, kondisi geografis yang beragam, serta kekayaan ekosistem yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata alam yang diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara, tetapi juga berperan dalam menciptakan

lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Bali sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia tidak hanya dikenal karena kekayaan budaya dan tradisinya, tetapi juga memiliki berbagai potensi wisata alam yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain pantai dan wisata budaya, Bali juga memiliki kawasan konservasi yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis ekowisata. Salah satu kawasan tersebut adalah Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai yang merupakan kawasan hutan mangrove terbesar di Bali dengan fungsi utama sebagai kawasan konservasi, perlindungan ekosistem pesisir, serta sarana pendidikan lingkungan.

Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai yang berlokasi di Kota Denpasar memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam. Kawasan ini menawarkan keanekaragaman flora dan fauna mangrove, pemandangan alam yang khas, jalur trekking, wisata edukasi, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Keberadaan kawasan ini juga memiliki nilai strategis karena letaknya yang dekat dengan Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai dan kawasan wisata utama di Bali. Kondisi tersebut menjadikan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai memiliki peluang untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang mampu mengintegrasikan fungsi konservasi dengan aktivitas pariwisata.

Dalam perspektif pariwisata, keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan daya tarik wisata, tetapi juga oleh strategi pengembangan yang mampu meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan. Strategi pengembangan yang tepat diperlukan agar suatu destinasi mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, serta meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan (Inskeep, 1991). Oleh karena itu, pengelolaan kawasan wisata berbasis konservasi memerlukan perencanaan yang matang agar fungsi ekologis kawasan tetap terjaga tanpa mengurangi manfaat yang diperoleh dari aktivitas pariwisata.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas strategi pengembangan daya tarik wisata dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Darsana (2024) mengenai Strategi Perencanaan Destinasi Tukad Bindu menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang sistematis, keterlibatan masyarakat, dan pengelolaan yang berkelanjutan. Penelitian Pamularsih (2021) mengenai pengembangan potensi wisata alam di Desa Abangsongan, Kintamani menemukan bahwa pengembangan sarana dan prasarana serta promosi yang efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik wisata. Sementara itu, penelitian Berutu (2023) mengenai strategi pengembangan destinasi wisata Tangga Seribu Delleng Sindeka menunjukkan bahwa aspek attraction, accessibility, amenities, dan ancillary services memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas strategi pengembangan destinasi wisata alam secara umum. Kajian yang secara khusus mengkaji potensi, strategi pengelolaan, serta implikasi pengembangan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai sebagai daya tarik wisata masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengembangan kawasan konservasi mangrove dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara fungsi ekologis dan fungsi ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami potensi yang dimiliki Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai serta strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk

meningkatkan daya saing destinasi tanpa mengabaikan fungsi konservasi kawasan. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi pengelola, pemerintah, serta masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan yang berorientasi pada prinsip pariwisata berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian ekowisata dan pengelolaan daya tarik wisata berbasis konservasi.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori pengembangan destinasi pariwisata (6A), teori manajemen pariwisata, serta teori dampak pariwisata sebagai landasan analisis. Teori pengembangan destinasi digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan komponen pendukung yang dimiliki Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai. Teori manajemen pariwisata digunakan untuk menganalisis strategi pengelolaan yang diterapkan dalam pengembangan kawasan wisata. Sementara itu, teori dampak pariwisata digunakan untuk mengkaji implikasi pengembangan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai terhadap aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan wisatawan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai sebagai daya tarik wisata, mengidentifikasi strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing destinasi, serta mengkaji implikasi dari pengembangan kawasan tersebut sebagai daya tarik wisata alam di Kota Denpasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai yang berlokasi di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada potensi yang dimiliki kawasan tersebut sebagai salah satu daya tarik wisata alam berbasis konservasi yang memiliki nilai ekologis, edukatif, dan rekreatif. Selain itu, kawasan ini memiliki peranan penting dalam pelestarian lingkungan sekaligus mendukung perkembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai potensi yang dimiliki Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai, strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola, serta implikasi yang ditimbulkan dari pengembangan kawasan tersebut sebagai daya tarik wisata.

Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, meliputi pengelola Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai, masyarakat sekitar, dan wisatawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai Sebagai Daya Tarik Wisata

Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai merupakan kawasan konservasi yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam. Potensi tersebut tidak hanya berasal dari keindahan alam yang dimiliki, tetapi juga dari nilai edukasi dan konservasi yang mampu memberikan pengalaman wisata yang berbeda bagi pengunjung. Dari aspek atraksi (*attraction*), kawasan ini memiliki keanekaragaman flora dan fauna mangrove yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Keberadaan berbagai jenis vegetasi mangrove serta habitat bagi berbagai spesies burung, ikan, kepiting, dan organisme lainnya memberikan nilai

ekologis yang tinggi. Selain itu, keberadaan jalur tracking yang membentang di tengah kawasan mangrove memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati suasana alam yang masih asri dan tenang.

Selain wisata alam, Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai juga memiliki potensi wisata edukasi. Pengunjung dapat memperoleh informasi mengenai fungsi ekosistem mangrove dalam menjaga keseimbangan lingkungan, mencegah abrasi pantai, serta mendukung kehidupan berbagai organisme. Kegiatan edukasi ini menjadi salah satu bentuk wisata yang mendukung konsep pariwisata berkelanjutan. Dari aspek aksesibilitas, lokasi Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai cukup strategis karena berada dekat dengan Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai serta kawasan wisata utama di Bali. Kondisi tersebut memberikan kemudahan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi kawasan ini.

Sementara itu, fasilitas pendukung yang tersedia meliputi area parkir, toilet, jalur tracking, pusat informasi, tempat istirahat, dan beberapa sarana penunjang lainnya. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan kenyamanan bagi wisatawan selama melakukan kunjungan.

B. Strategi Pengembangan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai Sebagai Daya Tarik Wisata

Pengembangan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai sebagai daya tarik wisata memerlukan strategi yang tepat agar mampu meningkatkan daya saing destinasi tanpa mengurangi fungsi konservasi yang dimiliki. Berdasarkan fungsi manajemen, strategi pengembangan yang diterapkan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan motivasi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Pengelola berupaya meningkatkan kualitas pelayanan, memperbaiki fasilitas yang tersedia, serta menyusun program edukasi yang dapat menarik minat wisatawan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengelolaan kawasan dilakukan melalui kerja sama antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan berbagai pihak tersebut bertujuan untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan sekaligus meningkatkan efektivitas pelaksanaan program-program yang telah direncanakan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam pelaksanaannya, pengelola terus melakukan berbagai kegiatan konservasi, penanaman mangrove, serta program edukasi lingkungan. Selain itu, promosi destinasi juga dilakukan melalui media sosial dan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat serta wisatawan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dilakukan untuk menjaga kondisi kawasan agar tetap terpelihara dan tidak mengalami kerusakan akibat aktivitas wisata. Pengelola secara berkala melakukan evaluasi terhadap fasilitas dan kondisi lingkungan guna menjaga kualitas kawasan.

e. Motivasi (*Motivating*)

Pemberian motivasi dilakukan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan serta mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas wisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar

C. Implikasi Pengembangan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai Sebagai Daya Tarik Wisata

a. Dampak Lingkungan

Pengembangan kawasan mangrove memberikan dampak positif terhadap upaya konservasi lingkungan melalui kegiatan pelestarian dan penanaman mangrove. Namun demikian, peningkatan jumlah wisatawan juga berpotensi menimbulkan pencemaran apabila tidak disertai dengan pengelolaan yang baik.

b. Dampak Sosial Budaya

Keberadaan kawasan wisata memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata. Selain itu, interaksi antara wisatawan dengan masyarakat turut mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

c. Dampak Ekonomi

Pengembangan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui terciptanya peluang usaha dan lapangan pekerjaan. Aktivitas wisata yang berkembang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak di sektor jasa dan perdagangan.

d. Dampak Terhadap Wisatawan

Kawasan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai memberikan pengalaman wisata yang berbeda melalui perpaduan antara wisata alam dan wisata edukasi. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjaga ekosistem mangrove.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa

1. Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam di Kota Denpasar. Potensi tersebut didukung oleh keanekaragaman flora dan fauna mangrove, keindahan lanskap alam, keberadaan jalur trekking, serta fungsi edukasi lingkungan yang memberikan pengalaman wisata berbasis konservasi. Selain itu, lokasi yang strategis dan kedekatannya dengan kawasan wisata utama di Bali menjadi faktor pendukung yang memperkuat daya tarik kawasan ini sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata.
2. Strategi pengembangan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai dilakukan melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan motivasi. Pengembangan kawasan dilakukan dengan meningkatkan kualitas fasilitas, memperkuat promosi, melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pelestarian, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan fungsi konservasi. Strategi tersebut mampu mendukung peningkatan daya saing destinasi sekaligus mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.
3. Pengembangan Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai sebagai daya tarik wisata memberikan berbagai implikasi terhadap aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan wisatawan. Dari aspek lingkungan, pengembangan kawasan mendorong peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian ekosistem mangrove. Dari aspek sosial budaya, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata dan konservasi

turut memperkuat partisipasi masyarakat serta menjaga nilai-nilai lokal. Dari aspek ekonomi, keberadaan kawasan wisata memberikan peluang usaha dan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Sementara itu, bagi wisatawan, Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai mampu memberikan pengalaman wisata yang edukatif, rekreatif, dan berbasis pada kesadaran lingkungan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi pengelolaan seluruh kawasan wisata mangrove di Bali. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2012). *Ekologi Hutan Mangrove*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andrianysah, R., Putra, I. G. N., & Santosa, D. (2023). Research methods in tourism studies: Quantitative and qualitative approaches. *Journal of Tourism Research*, 15(1), 25–37.
- Anggit, M. (2020). Kajian pustaka sebagai landasan penelitian ilmiah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 45–53.
- Bungin, B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darsana, I. G. N. (2024). Strategi perencanaan destinasi Tukad Bindu sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar. *Jurnal Mahasiswa Industri Perjalanan*, 4(1), 65–78.
- Fauziah, N. (2017). *Manajemen Strategi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, S. (2023). Qualitative research approaches in social science studies. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 185–197.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Daya Tarik Wisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Marini, C. (2023). Qualitative and quantitative research designs in contemporary studies. *Research Methodology Journal*, 5(2), 56–68.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Pamularsih, N. P. (2021). Strategi pengembangan potensi wisata alam di Desa Abangsongan, Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 6(2), 98–112.

- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, A. (2023). Potensi pariwisata Indonesia sebagai penggerak ekonomi nasional. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 9(1), 11–22.
- Suartika, I. K. (2020). Budaya Bali sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 34–46.
- Susilo, A. (2020). Ekosistem mangrove dan peranannya terhadap lingkungan pesisir. *Jurnal Kelautan Indonesia*, 12(1), 21–30.
- UNWTO. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. Madrid: World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berutu, E. (2023). Strategi pengembangan destinasi wisata Tangga Seribu Delleng Sindeka sebagai daya tarik wisata Kabupaten Pakpak Bharat Sumatera Utara. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 11(2), 114–128.
- Kiswantoro, A. (2021). Strategi pengembangan Desa Wonokriti sebagai desa wisata Edelweis di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(1), 44–57.
- Meyer, M. H., Karim, A., & Hasan, M. (2024). Tourism product development and visitor experience in cultural destinations. *Journal of Destination Studies*, 18(1), 66–80.
- Sha, Z., & Rinaldi, N. (2023). Holistic well-being and wellness tourism attraction. *Tourism and Hospitality Studies*, 14(3), 98–112.
- Wong, S. K. (2024). Spatial tourism planning and sustainable destination management. *Tourism Management Perspectives*, 50, 101–115.